

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagian besar penduduk Indonesia adalah umat muslim. Sehingga prospek lembaga keuangan baik bank maupun non bank yang berbasis syariah sangatlah menjanjikan. Berkembangnya lembaga keuangan syariah di Indonesia saat ini didukung oleh kondisi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, usaha lembaga keuangan syariah baik bank maupun non bank saat ini telah berkembang sedemikian rupa yang ditandai dengan munculnya Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin Syariah, Bank Danamon Syariah dan lain sebagainya. Selain perkembangan, lembaga keuangan syariah yang non bank juga banyak bermunculan seperti Asuransi Tafakul, Koperasi Syariah, dan Pegadaian Syariah.

Lembaga keuangan syariah memang baru dikenal oleh masyarakat Indonesia bila dibandingkan dengan lembaga keuangan yang konvensional. Tetapi semangat lembaga keuangan syariah untuk tetap maju dan terus senantiasa mengembangkan dirinya sangatlah bagus, hal ini juga dipicu oleh keinginan masyarakat untuk terhindar dari riba atau bunga.

Firman Allah dalam Q.S Ali-Imran/ 3:130, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”*.<sup>1</sup>

Keinginan tersebut merupakan salah satu faktor pendukung berdirinya lembaga-lembaga keuangan yang berbasis syariah guna memenuhi permintaan konsumen yang cenderung bersifat agamis.

Berdirinya Bank Muamalat di Indonesia (BMI) menimbulkan peluang untuk mendirikan bank-bank lain yang berprinsip syariah. Operasionalisasi BMI kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, sehingga memunculkan usaha untuk mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro, seperti BPR syariah dan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan operasional daerah.

Disamping itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang hidup serba berkecukupan muncul kekhawatiran akan timbulnya pengikisan akidah, pengikisan akidah ini bukan hanya dipengaruhi oleh aspek syiar Islam tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu diharapkan peran BMT agar mampu lebih aktif dalam memperbaiki kondisi tersebut.

Baitul Mal Wat Tamwil atau biasa disingkat dengan BMT adalah lembaga keuangan syariah non bank yang lebih dominan pada peningkatan dan kesejahteraan anggota. Selain itu BMT sangat berperan penting dalam pengembangan perekonomian di Indonesia khususnya pada sektor usaha

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah 1993), hal. 66

mikro kecil dan menengah (UMKM). Kehadiran BMT di harapkan mampu menjadi sarana dalam menyalurkan dana untuk usaha bisnis kecil dengan mudah dan bersih, karena didasarkan pada kemudahan dan bebas riba/bunga, memperbaiki atau meningkatkan taraf hidup masyarakat bawah, lembaga keuangan alternatif yang mudah diakses oleh masyarakat bawah dan bebas riba/bunga, lembaga untuk memberdayakan ekonomi umat, menuntaskan kemiskinan, dan meningkatkan produktivitas.<sup>2</sup>

Kemunculan BMT sebagai organisasi yang relatif baru menimbulkan tantangan besar, sebagai lembaga keuangan syariah BMT harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah. Keimanan menjadi landasan atas keyakinan untuk mampu tumbuh dan berkembang. Keterpaduan mengisyaratkan adanya harapan untuk mencapai sukses dunia akhirat, juga keterpaduan antara sisi *Maal* dan *Tamwil*. Kekeluargaan dan kebersamaan berarti upaya untuk mencapai kesuksesan, kesuksesan tersebut diraih secara bersama, baik antar pengurus dan pengelola maupun dengan nasabah.<sup>3</sup>

Fenomena yang terjadi di BMT yakni masih asingnya nama BMT di telinga masyarakat sehingga jumlah calon anggota ataupun nasabah di BMT masih terdiri dari masyarakat yang bertempat tinggal disekitar BMT saja. Perjuangan untuk menambah calon anggota ataupun nasabah harus terus

---

<sup>2</sup> Hari Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal. 42

<sup>3</sup> M. Nastagin, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), hal. 30

diupayakan, dan apabila hal tersebut dilakukan dan terus diperlakukan maka koperasi tersebut dapat berkembang secara dinamis dan sesuai visi misi.

Salah satu Koperasi Syariah adalah Koperasi Syariah “BMT AMANAH”, yang berdiri pada tanggal 06 November 2000 Berkedudukan di Jl. Kolonel Sugiono No 1 RT. 11 Kecamatan Banjarmasin Selatan Kotamadya Banjarmasin, status Hukum: 06/BH/07/KUKM-1/KOPNAKER tanggal 31 Maret 2003. Namun pada awal bulan Oktober 2011 BMT Amanah berpindah kedudukan ke Jl. Keramat Raya No. 99 Kecamatan Banjarmasin Timur Kotamadya Banjarmasin.

BMT Amanah Banjarmasin dalam kegiatan operasionalnya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor potensi daerah dimana BMT yang bersangkutan melakukan kegiatan usahanya, sehingga dengan demikian keberadaan BMT akan dapat berperan dalam menggerakkan roda perekonomian daerahnya sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan BMT yang bersangkutan. Atas pertimbangan tersebut BMT Amanah Banjarmasin selalu berpedoman pada hal tersebut dalam menyusun strategi pengembangan usaha yang dijalankan.

BMT Amanah sejak berdiri telah menerapkan rapat anggota sebagai kekuasaan tertinggi memilih pengurus dan pengawas untuk masa jabatan 5 (lima) tahun. Secara ideal pengelola BMT haruslah orang-orang yang memiliki akses/relasi yang luas dan memiliki jiwa serta sikap mental sebagai seseorang wirausaha yang mengerti dan memahami tentang konsep dan praktik bisnis syariah. Untuk itu tidak cukup hanya dengan semangat

“*Ghirah*” semata dalam mendirikan dan mengelola BMT. Dalam kegiatan sehari-hari BMT Amanah dipimpin oleh Ketua Pengurus/Manajer dan dibantu 1 orang Kabag Operasional, 1 orang Kabag Marketing, 3 orang Bagian Pembiayaan, 1 orang Administrasi Pembukuan dan 1 orang Kasir.<sup>4</sup>

Setiap perusahaan memiliki manajemen yang memegang berbagai peranan penting yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk diwujudkan bersama. Selain peranan dari manajemen perusahaan itu sendiri tentu ada lembaga lain yang berperan penting untuk mengembangkan suatu perusahaan, untuk itu kemitraan dengan lembaga lain akan sangat berpengaruh terhadap laju perkembangan suatu perusahaan.

BAZNAS Provinsi Kal-Sel adalah sebuah lembaga non profit yang bergerak di bidang sosial yang mengelola dana Zakat, Infaq dan Shadaqah untuk kemaslahatan umat khususnya para mustahik, dalam Al-Qur'an Q.S At-Taubah dijelaskan mustahik adalah 8 *asnaf*.

BAZNAS Provinsi. Kal-Sel bertugas mendistribusikan dana yang berhasil dikumpulkan kepada *mustahiq* sesuai dengan akad penyerahan *muqoyadah*. Akad *muqoyadah* adalah akad terikat, yang dalam hal pendistribusian akad ini adalah dimana saat melakukan pendistribusian khusus dana zakat sasaran penyaluran 8 (delapan) golongan *ashnaf*.

BAZNAS Provinsi Kal-Sel memiliki rencana program salah satunya adalah Program Kal-Sel Sejahtera, Kal-sel Sejahtera adalah kegiatan

---

<sup>4</sup> <http://lkmsbmtamanahbanjarmasin.blogspot.co.id> (15 Mei 2017) 10:15 Wita.

memberikan bantuan stimulan kepada masyarakat miskin produktif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pembinaan berbagai usaha.

Adapun bentuk program meliputi:

- 1) Bantuan modal usaha stimulan dan perbaikan tempat usaha
- 2) Bantuan modal usaha produktif
- 3) *Life Skill* kewirausahaan.

Melalui Program Kal-Sel Sejahtera inilah BAZNAS Provinsi Kal-Sel bermitra dengan BMT Amanah Banjarmasin. Program Kal-Sel Sejahtera sudah terealisasi sejak tahun 2013 tetapi baru berjalan tepatnya pada awal Januari 2017, melalui program tersebut BAZNAS Provinsi Kal-Sel meyalurkan dana ZIS (Zakat, Infaq dan Shadaqah) kepada *mustahiq* untuk modal usaha produktif dan memberdayakan *mustahiq* tersebut dengan berbagai pelatihan untuk meningkatkan usahanya serta mendidik *mustahiq* tersebut untuk hidup lebih mandiri yaitu menabung sebagian dari hasil keuntungan usahanya pada BMT Amanah Banjarmasin, dan BMT Amanah Banjarmasin memberikan respon yang baik kepada para *mustahiq* program Kal-Sel Sejahtera dari segi pelayanan maupun segi administrasi.<sup>5</sup> BMT Amanah Banjarmasin merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam penyediaan jasa keuangan yang berkonsentrasi kepada pembinaan dan pengembangan usaha kecil dengan sistem syariah seperti BMT lainnya,

Adapun kemitraan BAZNAS Provinsi Kal-Sel dengan BMT Amanah Banjarmasin adalah melalui program Kal-Sel Sejahtera, yang mana *mustahiq*

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Rizki Khairun Nisaa (Div. Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS BAZNAS Provinsi Kal-sel), Rabu 22 Februari 2017, pukul 13:30 Wita.

yang mendapat bantuan program Kal-Sel Sejahtera BAZNAS Provinsi Kal-Sel akan di bentuk kelompok untuk dibina dan di *monitoring* serta akan diadakan sebuah pertemuan rutin dua kali dalam sebulan dan dalam pertemuan tersebut BAZNAS Provinsi Kal-Sel bersama pengurus BMT Amanah Banjarmasin akan memberikan berbagai pelatihan kepada *mustahiq* program Kal-Sel Sejahtera untuk meningkatkan potensi usahanya, serta melayani *mustahiq* tersebut untuk melakukan setoran tabungannya pada BMT Amanah Banjarmasin. Oleh karna itu untuk mengetahui bagaimana gambaran kemitraan BAZNAS Provinsi Kal-Sel dengan BMT Amanah Banjarmasin, maka penulis mencoba untuk menguraikan lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Kemitraan BAZNAS Provinsi Kal-Sel Dengan BMT Amanah Banjarmasin Melalui Program Kal-Sel Sejahtera”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kemitraan BAZNAS Provinsi Kal-Sel dengan BMT Amanah Banjarmasin melalui Program Kal-Sel Sejahtera?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi BAZNAS Provinsi Kal-Sel dalam bermitra dengan BMT Amanah melalui Program Kal-Sel Sejahtera?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui gambaran kemitraan BAZNAS Provinsi Kal-Sel dengan BMT Amanah Banjarmasin melalui program Kal-Sel Sejahtera
2. Bagaimana kendala yang dihadapi BAZNAS Provinsi Kal-Sel dalam bermitra dengan BMT Amanah Banjarmasin melalui Program Kal-Sel Sejahtera

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penulis berharap dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Kepentingan studi ilmiah atau sebagai disiplin ilmu kesyariahan
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya yang ingin mengetahui secara mendalam karya ilmiah ini
3. Bahan kajian ilmiah dan terapan dalam bidang Ekonomi Islam khususnya Perbankan Syariah
4. Dapat dijadikan bahan bacaan dan kontribusi pengetahuan dalam memperkaya khasanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

## E. Definisi Oprasional

1. Kemitraan adalah perihal hubungan (jalinan kerja sama dan sebagainya) sebagai mitra.<sup>6</sup> Jadi kemitraan yang penulis maksud disini adalah kemitraan antara BAZNAS Provinsi Kal-Sel dengan BMT Amanah Banjarmasin melalui program Kal-Sel Sejahtera
2. Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, prekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.<sup>7</sup> Jadi program yang penulis maksud disini adalah program dari BAZNAS Provinsi Kal-Sel yaitu Program Kal-Sel Sejahtera.
3. BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) adalah sebuah lembaga non profit yang bergerak di bidang sosial yang mengelola dana zakat, infaq dan sadaqah untuk kemaslahatan umat khususnya para mustahik.<sup>8</sup> BAZNAS yang dimaksud oleh penulis adalah BAZNAS Provinsi Kal-Sel.
4. Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) adalah koperasi yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Islam (Al-Qur'an dan Hadits).<sup>9</sup> BMT yang di maksud dalam penelitian ini adalah BMT Amanah Banjarmasin.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KamusUmum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 870

<sup>7</sup> <http://kbbi.web.id/program> (15 Mei 2017). 10:00 Wita

<sup>8</sup> Didin Hafidhuddin dan kawan-kawan, *Fiqih Zakat Indonesia* (Jakarta : BAZNAS, 2013), hal. 6

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 42

## F. Kajian Pustaka

Normasari, (1101160230) mahasiswi jurusan Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul “Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) Studi Kasus Pada BMT Khairul Amin Martapura” penelitian ini bersifat kualitatif.<sup>10</sup> Adapun perbedaannya penelitian Normasari mengkaji strategi pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah sedangkan penulis mengkaji Kemitraan BAZNAS Provinsi Kal-Sel dengan BMT Amanah Banjarmasin melalui Program Kal-Sel Sejahtera.

Komariah (1201160249) mahasiswi jurusan Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul “Mekanisme Penghimpunan dan Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Shadaqah (ZIS) pada BMT Khairul Amin Martapura” penelitian ini bersifat kualitatif.<sup>11</sup> Adapun perbedaannya penelitian Normasari mengkaji strategi pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah sedangkan penulis mengkaji Kemitraan BAZNAS Provinsi Kal-Sel dengan BMT Amanah Banjarmasin melalui Program Kal-Sel Sejahtera.

---

<sup>10</sup> Normasari (1101160230), Perbankan Syariah, (*Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) Studi Kasus Pada BMT Khairul Amin Martapura*)

<sup>11</sup> Komariah (1201160249), Perbankan Syariah, (*Mekanisme Penghimpunan dan Penyaluran Dana Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS) pada BMT Khairul Amin Martapura*)

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menggunakan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, pada bab ini akan dijelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu teori-teori umum tentang kemitraan dan kemitraan menurut pandangan islam yang kemudian akan dijadikan penulis sebagai tolak ukur dari penyajian data yang ditemukan dalam penelitian dan pedoman untuk menganalisis.

Bab III Metode penelitian yang menghubungkan antara teoritis dengan penelitian lapangan, maka dibutuhkan metode penelitian yang berisi jenis, sifat dan lokasi penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, serta tahapan penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis, dimana di dalam penyajian data ini penulis menggambarkan lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah sikat, visi dan misi, struktur organisasi, serta hasil penelitian yang berisi analisis terhadap beberapa pembahasan yang dibahas mengenai gambaran kemitraan BAZNAS Provinsi Kal-Sel dengan BMT Amanah Banjarmasin melalui Program Kal-Sel Sejahtera dan kendala yang dihadapi BAZNAS Provinsi Kal-Sel dalam bermitra dengan BMT Amanah Banjarmasin.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi simpulan atas hasil dari penelitian dan memberikan saran berdasarkan hasil dari penelitian.